

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Nilai Kearifan Lokal Beragama

Pengertian Implementasi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan penerapan.¹ Broun dan Willdavsky menyatakan bahwa implementasi merupakan pengembangan aktivitas yang saling menyesuaikan.² Dalam kata prosedur memiliki pengertian bahwa implementasi tidak hanya sebuah kegiatan, tapi merupakan bentuk suatu aktivitas yang terstruktur dan dilaksanakan secara bersungguh-sungguh berdasarkan tumpuan norma tertentu untuk mendapatkan suatu tujuan tertentu. Jadi Implementasi memiliki arti sebagian penerapan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran.³ Hal ini dapat dijadikan sebagai sumber materi dan nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam sejarah dengan basis kearifan lokal dan memahami *multikulturalisme* sehingga memunculkan nilai luhur dan karakter bangsa yang diperoleh dari kearifan lokal.

Kearifan lokal bersal dari dua kata yaitu “kearifan” dan “lokal”. Secara istilah kearifan lokal berarti tempat atau wilayah. Jadi kearifan lokal dapat dipahami dengan kebijaksanaan dalam suatu tempat yaitu kebijakan yang dimiliki masyarakat yang masing-masing kelompok mempunyai nilai kebenaran dan *multikultural* yang merupakan pandangan hidup dengan berbagai strategi kehidupan dan aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk mengatasi berbagai persoalan hidup.⁴

Kearifan lokal beragama adalah kebijaksanaan atau pengetahuan suatu masyarakat keberagamaan yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal beragama juga dapat didefinisikan

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 25-30.

² Wildavsky Aaron, *A Comparative Theory of the Budgetary Process* (Baston: Litle Brown, 1975), 24-29

³ Firdianti Arinda, "Implementasi Menejemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018), 33-39.

⁴ Rapanna Patta, *Membumikan Kearifan Lokal Dalam Kemandirian Ekonomi* (Makassar: CV SAHMEDIA, 2016).

sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara *arif* atau bijaksana. Melihat salah satu ciri kearifan lokal keberagaman adalah memiliki nilai tingakat sodaritas yang tinggi atas lingkungan sekitar. Dalam *khazanah* solidaritas Islam, Ibnu Khaldun dikenal sebagai peletak dasar teori solidaritas masyarakat atau dikenal dengan teori '*Ashabiyat*, teori ini merupakan *ka al-jasad al-wahid* dalam ajaran Islam, yang menggambarkan masyarakat harus saling melindungi dan mengembangkan potensi serta saling mengisi dan membantu di antara sesama. Teori '*Ashabiyat*, yaitu solidaritas kelompok dan konsep *ta'awun al-ihsan* yang didasarkan atas pemikiran ajaran Islam, yang di dalamnya terkandung norma akidah dan syari'at.⁵ Dengan mengedepankan nilai kearifan lokal beragama lebih memilki karakteristik yang tetap menonjolkan nilai-nilai budaya yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islami.

Keanekaragaman budaya dan nilai kearifan lokal beragama merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan identitas dan citra budaya suatu daerah. Budaya lokal merupakan nilai daya masyarakat daerah yang terbentuk secara alami melalui proses dari waktu ke waktu. Nilai budaya adalah suatu nilai yang telah disepakati oleh masyarakat berupa bentuk perilaku dan tanggapan terhadap suatu keadaan baik sudah terjadi maupun belum terjadi. Nilai budaya juga merupakan suatu nilai yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan yang berbentuk perilaku terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi. Kebiasaan tersebut dilakukan secara terus menerus dari generasi kepada generasi berikutnya.

Unsur budaya yang dapat berpotensi menjadi kearifan lokal beragama yaitu apabila memenuhi karakteristik diantaranya memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar dan budaya asli. Adapun gagasannya harus bernilai baik, kebenaran yang telah mentradisi, dan diakui oleh masyarakat. Dengan empat unsur tersebut dahwa dalam kearifan lokal nilai agama dan budaya tidak dapat terpisahkan. Gagasan yang bernilai baik kemudian menjadi kebenaran yang

⁵ Panggabean Hana, *Kearifal Lokal Keunggulan Global Cakrawala Baru Di Era Globalisasi* (Jakarta: PT Elex Media Kompitindo, 2014).

mentradisi dan diakui semua agama khususnya agama Islam dan masyarakat.⁶

Menurut Amin Abdullah, dalam studi agama kontemporer tentang beragama manusia dapat dilihat dari sudut pandang yaitu agama dari sudut pandang normativitas ajaran wahyu dan agama dari sudut pandang historitas.⁷ Menurut Max Weber agama spirit bagi kehidupan *sosio cultural* masyarakat. Ungkapan ini mengandung bahwa tindakan atau aksi sosial ditentukan oleh nilai-nilai *esensial* ajaran agama yang diyakini seseorang dalam pola budaya masyarakat. Adapun nilai-nilai yang dimaksud Weber adalah ketaatan, kepatuhan dan ketundukan. Sehingga agama disini bukan hanya simbol kepercayaan, tetapi juga menjadi sumber etos kerja bagi manusia.⁸

Sependapat dengan Max Weber, Mufazilah menyatakan bahwa agama merupakan fenomena sosial yang melekat dalam praktik sosial yang berfungsi dalam peningkatan solidaritas sosial sekaligus sumber kesatuan moral. Dalam pandangan Islam konsep diatas merujuk pada ajaran tasawuf. Ajaran tasawuf pada dasarnya tidak bisa terlepas dari praktek *ubudiyah* dan *muamalah*. Pelaku sufisme dalam mendalami ajaran tarekat lebih menekankan kesucian hati dengan tujuan mendekati diri kepada Allah SWT agar mencapai makrifat. Pokok ajaran tasawuf dikenal dengan *ecapisme* yaitu menjauhi keduniaan yang dianggap sebagai godaan sekaligus melemahkan keinginan mengingat Allah SWT.⁹

⁶ Marfai Muh.Aris, Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016).

⁷ Abdullah Amin, "Studi Agama: Normativitas Atau Historiditas (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2015), 8.

⁸ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (Jerman: Thesus Weber, 1905), 37-39.

⁹ Ahmaad Syafi'i Mufazilah, "Tarekat Dan Tradisi Lokal (Studi Kasus Tarekat Syattiriyah Di Desa Setono Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi), UIN Sunan Kalijaga," 2019, 3-4.

2. Tarekat Pembentuk Psikologi Sosial

a. Tarekat

Tarekat berasal dari kata bahasa Arab yaitu *thariqah* yang berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu.¹⁰ Secara etimologi, tarekat adalah jalan, cara, metode, sistem.¹¹ Sedangkan secara istilah tasawuf, tarekat perjalanan seorang *salik* menuju Allah SWT dengan cara mensucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh seseorang untuk mendekatkan diri sedekat mungkin dengan tujuan sampai kepada sang pencipta.¹² Bisa disimpulkan bahwa Tarekat adalah jalan yang ditempuh berdasarkan syari'at oleh seorang *thariq* atau pejalan untuk menuju jalan hakikat dengan lebih mengetahui, memahami, dan mengenal sang *khalik*.¹³ Ada beberapa pendapat para tokoh-tokoh mengenai tarekat antara lain:

Harun Nasution, mengatakan bahwa tarekat berasal dari kata *thariqah* yang artinya jalan yang ditempuh seorang sufi dengan tujuan mendekatkan diri dengan Allah SWT. Dalam melakukan ibadah sesuai ajaran Nabi Muhammad Saw dan dikerjakan para sahabat serta *tabi'in*, Sebagai suatu metodologi, tarekat disebut juga dengan *suluk* yang artinya kumpulan tata cara dan aturan yang berkaitan dengan bagian-bagian di dalam tasawuf.¹⁴

Martin van Bruinessen mendefinisikan istilah tarekat adalah metode, ritual dan tahapan paling akhir dari perkembangan tasawuf. Secara harfiah tarekat berarti jalan mengacu baik pada sistem latihan meditasi maupun amalan (zikir, wirid, *muraqabah*) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi yang artinya disebut *sanad* dan organisasi yang

¹⁰ Ma'luf Louis, *Al-Munjadid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam* (Barat: Dar al-Masriq, 1986), 456. Lihat pula Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997).

¹¹ Umar Farukh, *Tarikh Al-Fikr Al-'Arabi* (Bairut: Dar Al-Ilm Al-Malayin, 1983), 68.

¹² Sayyid Muhammad Aqil, *Dirasah Fi Ath-Thuruq Ash-Shufiyyah* (Kairo: Dar Al-Hadits, n.d.).

¹³ Nasution Harun, *Al-Muntakhibah Fi Rabithah Al-Qalbiyyah Wasilah Ar-Ruhiyyah* (Surabaya: Idarah Ath-Thariqah Al-Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, 2009), 224-226.

¹⁴ Sayyid Muhammad Aqil, *Dirasah Fi Ath-Thuruq Ash-Shufiyyah*, 506.

tumbuh di seputar metode yang khas.¹⁵ Abu bakar Aceh mendefinisikan tarekat adalah jalan, petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh SAW dan dikerjakan para sahabat serta *tabi'in* secara turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung.¹⁶

Menurut Gibb, secara terminologis, kata tasawuf mengalami pergeseran makna. Pada masa pasca abad XIX dan XX, tarekat merupakan *a method of moral psychology for the practical guidance of individual who had a mystic call*. Pengertian diatas merupakan kristalisasi dari makna tarekat priode abad XI. Pada masa ini tarekat dipahami sebagai *the whole system of spiritual training laid down for communal life in the various uslim religious order which began to be founded at this time*.¹⁷

Beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan, penulis disini sependapat dengan Harun Nasution, bahwa tarekat berasal dari kata *thariqah* yang artinya jalan yang ditempuh seorang sufi dengan tujuan mendekati diri dengan Allah SWT. Dalam melakukan ibadah sesuai ajaran Nabi Muhammad Saw dan dikerjakan para sahabat serta *tabi'in* secara turun-menurun hinga sampai kepada guru-guru pada masa kita.

Karena semua terekat bertujuan untuk mencapai maqomat dan menghidupkan sunnah Nabi Muhammad SAW dengan cara menghayati inti syari'at, mensucikan diri, menjauhkan diri dari hal yang bisa melalaikan syari'at dengan cara mendekati diri kepada Allah SWT dan mengajarkan syari'at melalui ibadah yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW secara turun-temurun.

b. Ajaran Pokok Tarekat

Secara umum, pokok dari ajaran semua tarekat diantaranya *Pertama* ajaran yang sifatnya pokok dan *Kedua* ajaran yang bersifat umum. Ajaran yang sifatnya pokok, mempelajari amalan ilmu pengetahuan yang benar dan

¹⁵ Martin van Bruinessen, "Tarekat Naqshabandiyah Di Indonesia, (Bandung: Mizan)," 1992, 66.

¹⁶ Abu Bakar Aceh, Abu Bakar Aceh, Pengantar Ilmu Tarekat, Cet. Ke-2. (Jakarta: FS.H.M Tawi& Son Bag), 1996, 48.

¹⁷ A.R. Gibb, Shorter Encyclopedia of Islam (Leiden: E.J. Brill, 1974), 573.

bersangkut paut dengan pelaksanaan tarekat. Artinya tidak boleh diamalkan di luar ajaran tarekat. Amalan khusus bisa dilaksanakan secara individu maupun secara *kolektif*. Kedua, Ajaran yang sifatnya umum, yaitu amalan yang sudah menjadi tradisi dalam tarekat, tetapi amalan tersebut juga diamalkan oleh masyarakat Islam diluar penganut tarekat. Amalan ini bisa dilakukan secara individu maupun secara jama'ah. Cara membedakan diantara keduanya sangat sulit karena semua ajaran yang ada didalam tarekat, bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, *Ijmak* dan *Qiyas* tanpa terkecuali. Diantara ke-duanya dapat dibedakan mana yang sifatnya pokok dan umum. Apabila seorang yang mengikuti tarekat, maka dia akan diijazahi amalan khusus dalam tarekat. Misalnya, setiap tarekat mengajarkan sholat, zikir dan istighfar. Walaupun umumnya umat Islam mengamalkan zikir tersebut, tetapi belum tentu secara khusus mereka telah mengikuti profesi *bai'at* kepada seorang *mursyid* tarekat.¹⁸

c. Aliran Dalam Tarekat

Awal kemunculan, tarekat mengalami perkembangan dan menyebarluasan ke berbagai negara, sejalan dengan tumbuhan dan penyebaran aliran-aliran di dalam tarekat. Dari alira, *Jam'iyah Ahli t-Thariqah Al-Nahdliyah* diklompokkan menjadi *mu'tabarah* dan *ghairu mu'tabarah*. Maksud dari *Thariqah Mu'tabarah* adalah aliran tarekat yang memiliki *sanad* yang bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Beliau menerima dari malaikat Jibril AS dan Allah SWT. Sehingga dapat dikebangkan menjadi 43 aliran tarekat. Sedangkan tarekat *Ghairu Mu'tabarah* aliran tarekat yang tidak memiliki kriteria seperti *thariqah mu'tabarah*.¹⁹ Sedangkan aliran tarekat *mu'tabarah* ialah Ahmadiyah, Mula-wiyah, 'abbasiyah, Qadariyah Wa Naqsabandiyah, Usmaniyah, Syadziliyah Maulawiyah.²⁰

d. Tujuan Tarekat

Tarekat bertujuan untuk mensucikan diri dengan melalui maqam-maqam dan hal menuju pengamalan tentang

¹⁸ KH.A. Aziz Masyhuri, Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf, (Surabaya: IMTIYAZ), 2014, 9-10., 2014.

¹⁹ Sulaiman Zakaria, At-Thuruq Ash-Shufiyah Baina As-Sasah Wa As-Siyasah Fi Mishr Al-Mu'ashirah (Dar Ash-Shahwah, 1992), 145.

²⁰ Arabi Ibnu, Fushush Al-Hikam (Bairut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1980), 58-60.

realitas Ilahi. Tujuan *Pertama*, tarekat adalah mendekatkan diri kepada yang pencipta melalui pensucian jiwa, mensucikan batin, amalan-amalan tarekat, menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-nya.²¹ *Kedua*, perkembangan serta perluasan ajaran tasawuf, dengan tujuan merubah diri menjadi lebih baik, dan mengenal Allah SWT secara mendalam. *Ketiga*, tujuan tarekat yang ketiga yaitu sampai kepada Allah SWT, *ma'rifat* secara langsung kepada-Nya, seperti mengamalkan ajaran atau ritual yang diijazakan. Pengamalan ini secara langsung bertemu Allah SWT melalui tanggapan kejiwaannya, melalui akal dan pikiran dengan menuju *ma'rifat* Allah SWT.²²

e. Tarekat Syadziliyah

Tarekat Syadziliyah adalah tarekat Abu Hasan Ali Asy-Syadzili (593-656 SM). Dia adalah seorang sufi dari Yazdiliyah, Tunisia. Nama lengkapnya adalah Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar Abu Hasan Asy-Syadziliyah. Jama'ah Syadziliyah relatif mudah dipraktekkan dan dapat dengan mudah membawa pengikutnya untuk *mujahadah*, *asrar* dan *karomah*. Tarekat ini mulai ada pada masa pemerintahan Al-Muwahidun di Hafsiyah, Tunisia. Kemudian berkembang di Mesir dan Timur Dekat di bawah kekuasaan Dinasti Mamluk.²³

Berdasarkan ajaran yang disampaikan Ash-Syadzili kepada murid-muridnya, maka dibentuklah tarekat yang dikaitkan dengannya, Tarekat Syadziliyah. Jama'ah berkembang pesat di Tunisia, Mesir, Al-jazair, Sudan, Suriah, Jazirah Arab, dan Indonesia (khususnya di Jawa Timur Tengah dan Jawa Timur).²⁴ Menurut kitab-kitabnya, Tarekat Syadziliyah tidak memberikan syarat yang terlalu berat bagi para jama'ah, kecuali mereka harus menjauhkan diri dari segala perbuatan maksiat, memelihara semua ibadah wajib, menjalankan ibadah sunnah, mengingat Allah

²¹ Sri Mulyati, Mengenal Dan Memahami Taekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia (Jakarta: Kencana), 2011, 8-9.

²² al Ghinimiy at Taftazani Abu Wafa, Ibnu Atha'llah as Sakandari Wa Tashawwafahu (Kairo: Maktabah al Anjalu al Mishriyah, 1969), 191-194.

²³ Sabbagh Ibnu, "The Mystical Teaching of Al Syadzili" (State University of New York Press: Albany, 1993), 46-48.

²⁴ Spencer Trimingham, The Sufi Order in Islam (London: Oxford University Press, 1973).

SWT dan pada malam hari melakukan zikir lainnya. Kitab Syadziliyah merangkum dua puluh adab, lima adab sebelum berzikir, dua belas adab setelah berzikir, dan tiga adab setelah berzikir.²⁵

Ajaran utama tarekat Syadziliyah didasarkan lima prinsip yang dikenal *Al-Ushul Al-Khamsah*, antara lain Taqwa kepada Allah SWT baik jasmani maupun rohani, mengikurti hadits Nabi: baik dalam perkataan maupun perbuatan, menjaga hatinya dari makhluk hidup: dengan berserah diri kepada Allah SWT dalam menerima dan menolak: baik disaat susah maupun di saat senang.²⁶ Menurut tarekat Syadziliyah, pelaksanaannya adalah melalui *wara'* dan *istiqomah*, dan puas dengan apa yang telah dimiliki, terakhir melaksanakanketeguhan hati dan bertakwa kepada Allah SWT dengan tahmiddan syukur. Kelima prinsip ini prinsip lurus yang dianut oleh mazhab Syadziliyah yaitu semangat yang membara untuk mengangkat hamba kederajat yang lebih tinggi. Berbuat benar atau berbuat baik saat menjadi hamba akan membantu tercapainya tujuan keagungan-Nya.²⁷

Adapun pandangan para pendiri Tarekat Syadziliyah, agar muridnya tidak dianjurkan untuk meninggalkan profesi duniawi mereka dan tidak mengabaikan syari'at Islam yaitu tasawuf yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Zuhud Qolbi, dalam arti mengingkari segala yang ada di hati selain Allah SWT. Kegiatan sosial untuk kepentingan Ummat adalah bagian hasil dari hasil meditasi. As-Syadzili berusaha menyeimbangkan kepentingan spiritual individu dengan kepentingan umat. Tasawut adalah *riyadah* atau latihan jiwa untuk beribadah dan menempatkan dirinya sebagaimana yang telah ditentukan oleh Allah SWT.²⁸

²⁵ Muhammad bin Ibrahim Ar-Randi, Syarh Al-Hikam (Singapura & Jeddah: Al-Huramain, 1980), 29-34.

²⁶ Aziz Masyhuri, Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf, (Surabaya □: IMTIYAZ), 2014, 9-10.

²⁷ Al-Ghazali, Al-Ma'arj Al-Quds Fi Ma'rifah An-Nafi (Kairo: Maktabah Al-Jindi, 1968), 45-57.

²⁸ Mulyati, Mengenal Dan Memahami Taekat-Tarekat Muktabarah Di Inonesia (Jakarta □: Kencana).

f. Silsilah Perguruan Tarekat Syadzilyah

Tarekat syadzilyah dan silsilahnya yang disertai dengan *Hisbul Bahri* agar lebih sempurna, sehingga cepat menuju *ma'rifat* kepada Allah SWT dan memudahkan semua yang dituju, duniawiyah maupun *ukrohwiyyah* dan bisa menolak dari beberapa musibah karena mendapat berkah dari *risalah* yang diberi nama "*Jauharoasshalikin*".²⁹

- 1) Syaikh 'Abd al-Jalil bin Mustaqim
- 2) Syaikh Mustaqim bin Husin
- 3) Syaikh A'bd al-Razzaq bin Abd Allah al-Tarmasi
- 4) Syaikh Ahmad Ngadirejo, Solo
- 5) Syaikh Ahmad Nahrawi, Mekkah
- 6) Syaikh Sayid Ali al-Madani
- 7) Syaikh Allamah Ahmad Minnatullah al-Makki al-Azhari
- 8) Syaikh Muhammad al-Bahit
- 9) Syaikh Yusuf al-Syaibani
- 10) Syaikh al-Ustadz al-Iskandari al-Ma' ruf bin al-Sabbagh
- 11) Syaikh 'Allamah Sayid Muhammad al-Zurqani
- 12) Syaikh 'Ali al-Ajhuri
- 13) Syaikh Nur al-Qarafi
- 14) Syaikh Hafidz al-Qalqasyandi
- 15) Syaikh 'Allamah al-Wusthi
- 16) Syaikh 'Allamah al-Maidumi
- 17) Syaikh Abu al-'Abbas al-Mursi
- 18) Quthb al-Muhaqqiqin Sultan al-Auliya' Syaikh Sayid Abu al-Hasan al-Syadzili r.a. wa amaddana bimadadihi amin
- 19) Syaikh Sayid 'Abd al-Salam al-Masyis
- 20) Quthb al-Syarif 'Abd al-Rahman al-Hasan
- 21) Quthb al-Auliya' Taqiy al-Din al-Fuqair al-Shufi
- 22) Syaikh Fakhr al-Din
- 23) Syaikh Quthb Nur al-Din Ali
- 24) Syaikh Quthb Taj al-Din Qazwini
- 25) Syaikh Quthb Zain al-Din Qazwari
- 26) Syaikh Quthb Ibrahim al-Bashri
- 27) Syaikh Quthb Ahmad al-Marwani
- 28) Syaikh Sa'id

²⁹Nurhasanah, *Studi Partisipasi Anak Remaja Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Iman Desa Muaro Sabapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi*, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2018, 19, diakses pada 4 februari 2021

- 29) Syaikh Quthb Abu Muhammad Fath al-Sa'udi
- 30) Syaikh Quthb Sa'id al-Ghazwani
- 31) Syaikh Quthb Abu Muhammad Jabir
- 32) Awwal al-Aqthab Sayid al-Syarif al-Hasan bin Ali
- 33) Sayidina Ali bun Abi Thalib
- 34) Sayidina wa Habibina wa Syafi'ina Muhammad SAW
- 35) Sayidina Jibril a.s.
- 36) Allah Rabb al-'Alamin³⁰

g. Ajaran Hizib Tarekat Syadziliyah (Do'a dan Zikir)

Hizib yang diajarkan adalah *hizib al-kafi*, *hizib al-asyfa'*, *hizib al-baladiyah*. *Hizib* tarekat syadziliyah Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili tidak dapat diamalkan oleh setiap orang, artinya hanya dapat diamalkan oleh setiap orang, artinya hanya dapat diamalkan secara *munfarit* kecuali telah disahkan oleh guru *mursyid* atau murid yang ditunjuk *mursyid*. Hal yang menarik dari tarikat ini adalah makna *hizib* yang secara simbolis menekankan ajaran utama tasawuf dan tarekat Syadziliyah.

Jadi, *hizib* ini bukan sekedar do'a, tapi mengandung ajaran sufi yang sangat dahsyat. Sedangkan zikir merupakan suatu hal yang mutlak dalam tarekat, secara umum zikir tarekat ini biasanya bermula dengan Fatihah adz-zikir. Para pengikut tarekat duduk melingkar, atau membuat dua baris yang saling berhadapan, dan syekh tersebut berada di ujung barisan. Adapun Syarat dalam mengikuti ajaran tarekat yaitu meninggalkan perbuatan maksiat, memelihara ibadah wajib, melakukan ibadah sunnah, mengamalkan zikir, membaca istighfar 100 kali dan membaca sholawat 100 kali.³¹

h. Dampak Positif Tarekat Syadziliyah Dalam Sosial

Dampak positif Tarekat Syadziliyah adalah meningkatkan ibadah wajib seperti sholat lima waktu, melakukan ibadah sunnah baik dalam kata maupun perbuatan, memberikan ketengan batin, memberikan pengaruh agar berserah diri kepada Allah SWT baik untuk mendapatkan nikmat banyak atau sedikit. Meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT, berpaling hatinya dari makhluk hidup: baik dalam menerima atau menolak, Ridha

³⁰Sri Mulyati, Menenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia (Jakarta : Kencana), 2006, 78-79

³¹ Brunessen Martin Van, Kitab Kuning Pesantren Tarekat (Bandung: MIZAN, 1995), 263.

memiliki niat untuk berserah diri kepada Allah SWT dan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT.³²

i. Hubungan Tarekat Syadzilyah dengan Pembentukan Psikologi Spiritual

Zikir Tarekat Syadzilyah adalah mengingat Allah SWT dengan menyebut nama Allah atau *ma'rifat* kepada Allah SWT, tetapi dalam mengingat Allah SWT dibantu dengan berbagai ucapan yang menyebut nama Allah atau sifatanya. Karakteristik ini mengingat Allah SWT di dalam hati, tetapi menyebut nama Allah senantiasa dengan lidahnya untuk melatih segala anggota agar terbiasa mengingat sang pencipta, dengan tujuan mensucikan dan mengagungkan Allah SWT.³³ Disamping itu zikir juga merupakan amalan khas yang harus diamalkan oleh setiap pengikut tarekat. Menurut pendapat mereka, zikir merupakan bagian yang paling penting, karna zikir merupakan makanan spiritual ahli tarekat. Maka selalulah membaca zikir dan mengingat Allah SWT dan memintaperlindungan dari Allah SWT.

Spiritualitas adalah identitas dasar individu dan merupakan puncak pencapaian perkembangan dalam meningkatkan kualitas iman, taqwa, meningkatkan kualitas ibadah, meningkatkan akhlak, dan keselamatan dunia akhirat. Dimana individu mampu menemukan makna dan tujuan hidup, memungkinkan mereka untuk hidup dengan pola pikir yang sehat. Spiritualitas bukan hanya bagian integral dan penting dari pengamalan hidup, tetapi bagian dari perkembangan individu sendiri. Mengabaikan aspek spiritual dalam kehidupan adalah tindakan memisahkan bagian identitas seseorang dari bagian *fundamental* kehidupan individu. Sedangkan berdasarkan etimologinya, spiritual berarti sesuatu yang mendasar, yang mampu menggerakkan serta memimpin cara berfikir dan bertingkah laku seseorang.³⁴ Adapun hubungan yang sangat erat tentang spiritualitas (tasawuf) dan ilmu-ilmu kesehatan mental. Dengan demikian, kajian tasawuf tidak dapat lepas dari

³² Mustofa Chabib, *Zikir Dan Kebahagiaan: Studi Kontruksi Spiritual Wellbeing Pengikut Tarekat Syadzilyah* (Universitas Indonesia: Disertasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2016), 55-58.

³³ Fatihudin, *Tentramkan Hati Dengan Dzikir, Cet 1* (Surabaya: Delta Prima Press, 2010), 13.

³⁴ Wijaya Wiky, *Kebutuhan Spiritual*, dalam *jurnal Spiritual*, 2019, 4.

kajian tentang kejiwaan manusia itu sendiri, dalam hal ini tasawuf sangat erat kaitannya dengan psikologis.³⁵

Zikir Taterkat Syadzilyah dan Kesejahteraan Spiritual adalah jalan menuju Allah SWT atau mendekatkan diri kepada Allah dengan tujuan *wushul* kepada-Nya. Berzikir untuk meningkatkan kesehatan jiwa, mengembalikan kesehatan jiwa dengan rutin, tidak hanya mendapat pahala, tetapi ibadah zikir juga bisa mendatangkan keberkahan hidup di dunia dan akhirat yang melimpah. Sebab, setiap kalimat zikir yang diucapkan berisi makna yang mengagungkan dan memuji Allah SWT.³⁶ Tradisi zikir untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual adalah mengembalikan apa yang berbeda sebelumnya dengan cara mewariskan, keyakinan dan kebiasaan dari generasi ke generasi. Dan selalu mengingat Allah SWT dengan etika yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunah untuk tujuan mensucikan diri dan memuliakan Allah SWT. Dari segi kondisipsikologis, setiap orang dapat dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengamalan hidup, kepercayaan dan konsep hidup.³⁷

Hal ini termasuk metode sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui *maqomat* dan program pemurnian jiwa, zikir, meditasi dan *qoyam al-lail*. Karena perjalanan menuju Allah SWT merupakan amalan pribadi dan sedangkan buah dari tarekat yaitu kesejahteraan spiritual yang disadari dan dirasakan setelah seseorang mampu melalui tahapan dan putaran perjalanan menuju Allah SWT.³⁸

j. Psikoterapi Islam dan Tasawuf : Solusi Menghadapi Krisis Manusia Modern

Sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, manusia menyadari adanya problem yang mengganggu kejiwaannya,

³⁵ Charles Alan, *Spirituality and Depression*: A Qualitive Approach (University of Soust Africa: Doctor Dissertation of Litetature and Philosophy in Psychology, 2006), 30-36.

³⁶ Haeri Syekh Fadhlalla, *Al-Hikam Rampai Hikmah Ibn Athaillah* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), 22-26.

³⁷ Gustin Supryanti, "Relevansi Tradisi Dzikir Dallam Meningkatkan Spiritual, UIN Ar-Raniry Deussalam, Banda Aceh, 2020, 19," 2020, 19.

³⁸ Mulyadi Kartanegara, *Melayani Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga), 2009, 175-176," 2009, 175-76.

solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problem kejiwaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi, dalam kesehatan mental (*mental health*). Psikologi tasawuf adalah model terapeutik psikospiritual Islam yang tidak terbantahkan dalam perkembangan keilmuan integratif antara Islam dengan psikologi.³⁹ Sedangkan masyarakat Islam atau kaum muslimin pada awal sejarah tidak mengalami problem psikologi yang bersifat *religious-spiritual*, yakni tasawuf atau akhlak. Keduanya menawarkan bahwa manusia itu akan memperoleh kebahagiaan pada dunia akhirat. Psikoterapi adalah pengobatan alam pikiran, atau lebih tepatnya, pengobatan dan perawatan gangguan psikis melalui metode psikologis.⁴⁰

Adapun yang dimaksud dengan Tarekat pembentukan psikologis sosial adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, mental, spiritual ataupun fisik dengan melalui bimbingan al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Metode psikoterapi yang digunakan untuk mengatasi problematika individu yaitu dengan mensucikan jiwa. Psikologi dalam Islam yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit hati, mental yang diderita manusia modern yaitu Membaca Al-Qur'an, Melakukan sholat malam, Bergaul dengan orang-orang yang shaleh, terakhir melakukan puasa dan zikir tarekat.⁴¹

Terbentuknya sikap psikologi yaitu dengan adanya interaksi sosial. Sedangkan Faktor yang mempengaruhi sikap sosial tersebut seperti pengamalan pribadi, media massa dan kebudayaan. Sikap sosial dalam bahasa inggris disebut *attitude*, sedangkan *attitude* berasal dari bahasa latin yaitu *aptus* yang berarti keadaan siap secara mental, yang sifatnya melakukan kegiatan. Menurut kamus psikologi, sikap sebagai kecenderungan untuk memberi respon, baik respon positif maupun negatif terhadap orang, benda atau situasi tertentu. *Attitude* merupakan satu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-

³⁹ Muzakkir, *Hidup Sehat Dan Bahagia Dalam Persepektif Tasawuf* (Jakarta: PREMADAMEDIA Group, 2018), 233.

⁴⁰ Elvira Purnamasari, "Psikoterapi Dan Tasawuf Dalam Mengatasi Kritis Manusia Modern, IAIN Bengkulu" 8, no. 2 (n.d.): 95–96.

⁴¹ An-Najar Amir, "Psikoterapi Sufistik" (Jakarta: PT Mizan Pubika, 2004), 83.

menerus untuk bertingkah laku atau mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain.⁴²

Pembentukan Sikap Sosial : Terbentuk adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap itu diantara lain yaitu: pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan atau lembaga agama, dan faktor emosi dalam diri individu.⁴³

Berkenaan dengan sikap sosial, maka hal ini berkaitan teori dari solidaritas sosial Emile Durkheim menyatakan teori ini sebagai sikap kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.⁴⁴ Solidaritas sesungguhnya mengarah pada keakraban atau kekompakan dalam suatu kelompok. Keakraban hubungan antara kelompok masyarakat tidak hanya merupakan alat untuk mewujudkan cita-citanya, tetapi keakraban hubungan sosial tersebut juga merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat yang ada. Durkheim menjelaskan konsep *social solidarity* (solidaritas sosial) yang disebabkan oleh sistem pembagian kerja, strata, dan cara hidup.⁴⁵ Pada kelompok sosial yakni sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat solidaritas pada anggota-anggotanya.

Menurut Emile Durkheim, bentuk solidaritas sosial masyarakat terdiri dari dua bentuk, yakni solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Solidaritas sosial mekanik adalah rasa solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang menunjukkan kepada totalitas kepercayaan yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama, yaitu mempunyai pekerjaan yang sama, dan pengalaman yang

⁴² James Patrick Chaplin, *Distionary Of Psychology* (Jakarta: Grafindo, 2006), 43.

⁴³ Zuchdi Darmiyati, “Pembentukan Sikap” 3 (1995): 57.

⁴⁴ Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), 58.

⁴⁵ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, terj. Halls W D, (New York: The Free Press, 1893), 28.

sama, sehingga banyak norma-norma yang dianut bersama. Kekuatan solidaritas sosial mekanik diikat oleh kesamaan dalam bentuk kesadaran kolektif yang dapat menyatukan mereka.⁴⁶ Masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat, yaitu pemahaman norma-norma dan kepercayaan bersama. Menurut Durkheim, solidaritas mekanik dapat dijumpai pada masyarakat sederhana dan belum terdapat pembagian kerja. Contohnya pada kelompok masyarakat yang berkumpul atas keinginan bersama, yaitu adanya ikatan sosial yang mengikuti individu itu dengan kelompoknya, tentu bukan karena paksaan fisik, tetapi ikatan utamanya ialah kepercayaan bersama, adanya cita-cita, dan komitmen moral.⁴⁷

Sedangkan solidaritas sosial organik adalah bentuk solidaritas sosial yang mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang sudah mengenal adanya pembagian kerja dan dipersatukan oleh sifat saling ketergantungan. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi pembagian kerja tersebut, yang memungkinkan bertambahnya perbedaan pada kalangan individu. Munculnya perbedaan ditingkat individu merombak kesadaran kolektif, yang pada akhirnya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan.⁴⁸

3. Nalar Sufisme Masyarakat

Sufisme adalah nama umum berbagai aliran para sufi dalam agama Islam. Sufisme dan Tasawuf adalah saling berkaitan, keduanya sama-sama membahas ajaran penyucian jiwa, menjernihkan akhlak dan membangun dahir batin untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Para sufi percaya ruh lebih tinggi dari badan, dan dunia spiritual lebih tinggi dari dunia material. Seorang sufi juga dapat diartikan sebagai orang yang suci hatinya hanya untuk Allah SWT, dan memilih Allah SWT sebagai hakikatnya. Sufi adalah sebutan bagi orang yang mempelajari tasawuf atau ilmu tasawuf. Tasawuf dalam Islam

⁴⁶ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*.

⁴⁷ Syahrani Karina Putri and Noviy Hasanah, "Solidaritas Sosial Anggota Organisasi Bsa Owner Motorcycle'Siantar (BOM'S) Di Kota Pematangsiantar," *Jurnal Socius: Journal of Sociology and Education*, Vol. 5 No. 1, (2018), 35.

⁴⁸ Putri and Hasanah "Solidaritas Sosial Anggota Organisasi Bsa Owner Motorcycle'Siantar (BOM'S) Di Kota Pematangsiantar."

adalah ilmu yang berfokus pada pengembangan diri untuk menjauhi hal bersifat duniawi.⁴⁹

Korelasi tarekat dengan tasawuf Annemarie Schimmel menyebutkan sebagai dua tipe ajaran mistik, yaitu *mysticism of infinity* dan *mysticism of personality*. *Mysticism of infinity* adalah paham mistik yang memandang Tuhan sebagai realitas yang absolute dan tidak terhingga. Tuhan diibaratkan sebagai lautan yang tidak terbatas dan terikat oleh zaman. Sementara itu, *mysticism of personality* adalah suatu aliran mistik yang menekankan aspek personal bagi manusia dan Tuhan. Pada aliran kedua ini hubungan manusia dengan Tuhan dilukiskan sebagai hubungan antara makhluk dan khalik. Paham ini mempertahankan adanya perbedaan yang esensial antara manusia sebagai makhluk dan Tuhan sebagai khalik.⁵⁰

Selama ini, kaum sufi dipandang sebagai kelompok orang yang lebih menekankan ilmu agama individual dari pada kesalehan sosial. Orang awam memahami bahwa tasawuf adalah jalan menuju Allah SWT yang ditempuh dengan mengabaikan kehidupan duniawi (*zuhud*). Namun, ada anggapan bahwa seseorang yang menjalani kehidupan tasawuf atau tarekat cenderung memiliki semangat kerja yang rendah, yang berakibat pada kemiskinan. Hal ini karena dalam tasawuf terdapat pelajaran yang melemahkan semangat kerja seseorang, misalnya pelajaran *zuhud* (hidup sederhana), *uzlah* (introspeksi diri dengan mengisolasi diri dari kehidupan manusia), *tawakkal* (menyerah pada takdir), *qanā'ah* (puas dengan apa yang dimiliki), *faqr* (bersedia hidup dalam kemiskinan), dan amalan lainnya. Jika digabungkan dengan kebiasaan para pengikut tarekat, seperti berdzikir, wirid dan sholat, yang semuanya dapat dianggap sebagai kegiatan yang menyita waktu, maka akan mengurangi kesempatan bekerja untuk memenuhi aspek materi kehidupan.⁵¹

⁴⁹ As Asmaran, Pengantar Studi Tasawuf, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 6.

⁵⁰ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (Chapel Hill: The University of California), 1997, 5.

⁵¹ Mursalat, Siswoyo Aris Munandar, *Socio-Economic Dimensions Of The Al-Idrisiyah Tarekat In Indonesia : Doctrine And Practice*, STAI Sunan Pandanaran, 2022, Vol. 17, No. 1.

Dalam keterkaitan dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan kepada sikap *ihsan*, baik *ihsan* terhdap Allah SWT maupun *ihsan* terhadap sesama manusia, karena dengan adanya sikap *ihsan* akan tercapailah kebahagiaan didunia dan akhirat karena itulah merupakan tujuan utama tasawuf. Sedangkan keterkaitan dengan tasawuf Islam memberi tempat bagi pengembangan sifat-sifat yang baik. Adapun keterkaitan tasawuf dengan psikologi agama yaitu hubungan antara jiwa dan raga manusia, dimana seseorang melakukan penyucian jiwa melalui *riyadhah*.⁵²

Masyarakat Secara etimologi “masyarakat” yang berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh sesuatu kebudayaan yang mereka anggap sama atau satu frekuensi dengan mereka.⁵³ Masyarakat adalah penduduk yang terdiri dari orang yang berbeda-beda, baik secara suku, ras, dan agama. Bahkan manusia memang diciptakan sebagai makhluk berbaur sesama. Sifat kesosialan manusia merupakan sifat yang tak bisa ditinggalkan masing-masingnya. Sebab, sifat manusia merupakan anugerah Allah SWT kepada makhluk-Nya. Maksudnya manusia itu harus memiliki jiwa kemasyarakatan, menurut istilah mereka ialah *al-Madinah* yang artinya kesipilan atau kependudukan.⁵⁴

Nilai yang berlaku dalam masyarakat yaitunilai merupakan sesuatu yang baik, yang banyak diimpikan serta dicita-citakan oleh kalangan manusia. Nilai dianggap penting oleh masyarakat. Banyaknya perumusan para pakar sosiologi mengenai nilai sosial, beberapa tokoh beranggapan mengenai nilai sosial, diantaranya sebagai berikut yaitu *Pertama* : Young menyatakan bahwa nilai sosial merupakan asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak didasari tentang yang benar dan penting. *Kedua* :Green berpendapat bahwa nilai sosial merupakan sebuah ajang melalui kesadaran secara relative berlangsung disertai emosi terhadap ide, objek dan individual. *Ketiga* :Wood berasumsi bahwa nilai sosial merupakan petunjuk

⁵² E.Ova Siti Sofwatul Ummah, “Pengaruh Pengamalan Tarekat Syadziliyah Terhadap Kesalehan Spiritual Santri Pesantren Cidahu Pendeglang Banten , UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

⁵³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: Kemendikbud, n.d.).

⁵⁴ Khaldun Ibnu, Mukaddimah Ibnu Khaldun (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2011), 69.

umum dan berlangsung lama yang mengarah pada tingkah laku serta kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para sosiolog, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan petunjuk yang tertuju kepada objek-objek, baik sifatnya material maupun non material.⁵⁵ Maka dapat dikatakan bahwa nilai dalam bersosial merupakan suatu yang sangat *valuable* atau sesuatu yang sangat berharga tinggi. Dalam bermasyarakat, sebaiknya untuk seseorang memberikan yang berharga kepada lainnya dengan segala kemampuan yang ia miliki.

Norma yang berlaku dalam masyarakat merupakan sebuah aturan-aturan yang dilengkapi dengan sanksi-sanksi terhadap orang yang melanggar aturan yang sudah dibuat. Dapat dikatakan juga, bahwa seperangkat tatanan yang tertulis maupun tidak tertulis, yang berlaku dan merupakan pedoman sehari-hari dalam masyarakat sosial. Selo Soemardjan berpendapat bahwa *Pertama*, Fungsi norma merupakan pedoman hidup yang berlaku bagi seluruh warga masyarakat. *Kedua*, Fungsi norma yang lainnya yaitu untuk mengikat setiap anggota masyarakat sehingga berakibat memberikan sebuah sanksi kepada masyarakat yang melanggar aturannya.⁵⁶

Norma-norma masyarakat yang sudah ada, mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Adapun norma yang berikatan lemah, ikatan sedang maupun ikatan kuat. Pada umumnya, anggota masyarakat tidak berani melanggar norma yang berdaya ikatan kuat. Dalam hal ini, maka perlunya ikatan yang kuat dalam menjalankan sebuah gerakan tarekat, untuk mengikatkan masyarakat menjadi tidak lalai dengan waktunya yang sudah sangat menyibukkan diri mereka dengan kesibukkan duniawinya, tanpa memikirkan urusan akhirlatnya.⁵⁷

Problematika masyarakat merupakan golongan manusia yang tinggal dalam satu wilayah. Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama untuk memperoleh kepentingan bersama. Hal ini, menyebabkan munculnya berbagai macam *problems*, masalah-masalah yang dijadikan

⁵⁵ Ahmas Fawa Faizil, "Peran Tarekat Bagi Masyarakat Modern (Studi Kasus □: Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Syadziliyyah Di Zawiyah Arraudhah Tebet Barat Jakarta Selatan)," 2022, 40.

⁵⁶ Siraj Saiq Aqil, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, 2006.

⁵⁷ Ruswanto, *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas X*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Nasional, 2009), 32.

sebagai problematika pada masyarakat modern. Diantara problematika itu ialah, sebagai berikut yaitu mengalami kegelisaan eksistensial, mengalami degradasi moral, pluralisme agama, perkembangan ilmu pengetahuan (Sains).⁵⁸

a. Kontruksi Nalar Sufistik Islam Nusantara

Legitimasi Historis corak sufistik (tasawuf) dalam Islam dikembangkan dengan melihat kontruksi nalar sufistik. Nalar sufistik meruapakan pemikiran yang dibangun berdasarkan ajaran sufisme. Nalar sufistik dalam sudut pandang tertentu oleh al-Jabiri disebut sebagai nalar irfani (genostik, intuisi), sebuah nalar yang memiliki dua makna yaitu sebuah sikap terhadap dunia, wawasan dalam menafsirkan realitas atau kehidupan dunia.⁵⁹ Sebagai suatu sikap, nalar irfani dilatar belakangi oleh rasa kecendrungan untuk mendekat dan menyatu dengan Allah SWT.

Dalam mengkaji nalar sufistik tasawuf memberikan memberikan pendekatan *holistik* dan nilai-nilai sufistik dengan nilai kearifan didalamnya sebaga basis utama. Kelompok organisasi tarekat yang terlembagakan seperti ini bisa jadi melahirkan sikap fanatisme yang berlebihan sebagai pengikutnya, dengan asumsi hanya kelompoknyalah yang paling shalih dan *otentik*, lalu meremehkan kelompok tarekat yang lainnya.⁶⁰

Terlepas dari problematika pengikut *thariqah*, kotruksi sufistik bisa dilihat dari beberapa karateristik yang menonjol. **Pertama**, nalar sufistik menjadikan Allah SWT sebagai pusat. Ajaran ini merupakan ajaran utama di dalam Islam, yaitu ketauhidan. Dalam hal ini, Muthahhari memberikan pandangan teologis bahwa alam semesta pada esensinya berasal dari Allah SWT dan Kembali kepada-Nya.⁶¹

Kedua, nalar sufistik sangat memperhatikan aspek keikhlasan dan kekhusu'an. Iini merupakan *parameter*, pada

⁵⁸ Zaprulkhan, Ilmu Tasawuf Kajian Tematik (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 285.

⁵⁹ M. Abed Al-Jabiri, "Bunyat Al-Aql Al-'Arabi (Bairut: Al-Markaz Ats-Tsaqafi Al-'Arabi," 1993), 254.

⁶⁰ Frager Robert, Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati (Jakarta: Penerbit Zaman, 2014), 35.

⁶¹ Muthahhri Muryadho, Fundamental Of Islamic Thought (Bandung: Mizan Press, 1985),74.

semua sikap individual dan sosial. Ketulusan menjadi nilai inti yang hadir dalam nalar dan perilaku seorang sufi. *Ketiga*, nalar sufisme dibangun berdasarkan model keberagamaan berbasis afektif dan rasa, sedangkan semangat peningkatan moral dan keluhuran budi pekerti. Ini yang penting karena Islam sejatinya adalah agama dan akhlak. Seorang tak disebut beragama bila mengabaikan akhlak mulia. Sebagaimana tujuan utama Al-Qur'an, menurut Fazlur Rahman, adalah menciptakan tatanan masyarakat yang etis, adil dan egaliter.⁶²

Keempat, nalar sufistik dikonstruksi melalui pemahaman keagamaan yang inklusif dan toleran. Toleran sufi ini dijelaskan secara baik oleh sejarawan Marshall Hodgson dalam bukunya *The Venture of Islam* bahwa kaum sufi cenderung toleran terhadap perbedaan-perbedaan lokal, meskipun ulama syari'at cenderung tidak toleran. Ulama-ulama harus berkonsentrasi pada masalah-masalah kesesuaian lahiriah, sebagaimana diperintahkan oleh syari'at, dalam upaya menjaga kerangka hukum dan intuisi demi kesatuan sosial.⁶³

Sifat kaum sufi lebih mendahulukan aspek keruhanian dalam mendekati Allah SWT menjadi renungan bagi kaum beragama ditengah perbedaan yang ada. Dalam agama yang diutamakan tidaklah keegoisan, melainkan keikhlasan dalam meraih ridha Allah SWT.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan review terhadap karya terdahulu. Kajian pustaka digunakan untuk memperoleh informasi teoritis yang berkaitan dengan topik penelitian guna mendapatkan landasan teori. Sebelum penelitian ini, telah dilakukan berbagai penelitian oleh berbagai peneliti yang membahas mengenai nilai tarekat Syadzilyyah dalam pembentukan sikap sosial masyarakat. Berbagai penelitian terkait yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

⁶² Rahman Fazlur, Tema Pokok Al-Qur'an, Cetakan Ke-2 (Bandung: Pustaka, 1996), 55.

⁶³ Lihat Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2002), 217.

Pertama, Penelitian yang dilakukan Ahmad Fatwa Faizil, yang berjudul “Peran Tarekat Bagi Masyarakat Modern (Studi Kasus : Jama’ah Tarekat Qadiriyyah Wa Syadziliyyah Di Zawiyah Arraudhah Tebet Barat Jakarta Selatan”. Penelitian ini fokus pada ajaran-ajaran yang diterapkan dan peran Tarekat Qadiriyyah wa Syadziliyyah terhadap Jama’ah Zawiyah Arraudhah dalam Mewujudkan Ketenangan Batin dan untuk mempelajari tasawuf agar mendapatkan ketenangan batin dan membentuk kepribadian akhlak yang baik. Dari hasil pelaksanaan Tarekat Qadiriyyah Wa Syadziliyyah, jama’ah merasakan damai, tenang, baik ketenangan hati maupun batin dan terbentuk kepribadian yang lebih baik, setelah mereka bergabung menjadi jama’ah Zawiyah Arraudhah dan semakin meningkat kualitas ibadah para jama’ah, mendapatkan ketenangan dalam hidup, dan terhindar dari sifat yang kurang baik.⁶⁴

Kedua, penelitian yang dilakukan Badrus Zaman yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Jama’ah Tarekat As-Syadziliyyah di Sukoharjo”. Penelitian ini fokus pada pelaksanaan ajaran tarekat syadziliyyah dan internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan pada jama’ah tarekat syadziliyyah di Desa parengsari Kecamatan Kartasur Kabupaten Sukoharjo. Dari hasil pelaksanaan ajaran Tarekat Syadziliyyah memberikan perubahan sangat baik dan setelah mengamalkan ajaran tersebut membuat para jama’ah menjadi sadar dan mempunyai sikap sosial yang tinggi dan dapat mengantarkan para pengikut kejalan yang benar untuk lebih sedekat mungkin dengan yang pencipta.⁶⁵

Ketiga, penelitian yang dilakukan Masturin berjudul “Perilaku Sosial Budaya Pengikut Tarekat Dalailul Khairat Pada Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus”. Penelitian ini fokus pada perilaku sosial budaya pengikut yang membiasakan diri dengan perilaku-perilaku yang baik selama tiga tahun kemudian terbentuk suatu kebiasaan berperilaku baik, yang sifatnya memaksa, akhirnya kebiasaan tersebut menjadi semacam hukum. Dari hasil penelitian ini bahwa tarekat sangat berpengaruh positif terhadap pembentukan perilaku sosial. Setelah bergabung jama’ah pengikut

⁶⁴ Ahmad Fatwa Faizil, Peran Tarekat Bagi Masyarakat Modern (Studi Kasus □: Jama’ah Tarekat Qadiriyyah Wa Syadziliyyah Di Zawiyah Arraudhah Tebet Barat Jakarta Selatan),” 2022, n.d., 52–56.

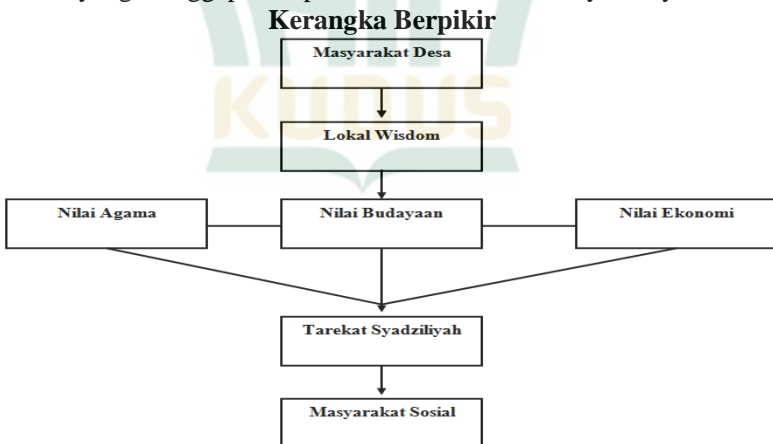
⁶⁵ Badrus Zaman, “Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Jama’ah Tarekat As- Syadziliyyah Di Sukoharjo, Jurnal Inspirasi” 3, no. 2 (2019).

tarekat menjadi lebih rajin, sabar, *qana'ah*, *tasamuh*, *istiqomah*, mentaati peraturan, jujur dan kerja keras.⁶⁶

Relevansi penelitian diatas sama-sama terkait pengamalan tarekat. Perbedaan dari berbagai penelitian diatas dapat diambil kesimpulan. Penulis sependapat dengan Ahmad Fatwa Faizil, ajaran-ajaran yang diterapkan pada peran Tarekat Qadiriyyah wa Syadziliyah terhadap Jama'ah Zawiyah Arraudhah. Dari hasil mengamalkan ajaran Tarekat Syadziliyah bahwa tarekat member dampak yang baik dalam mewujudkan ketenangan batin dan untuk mempelajari tasawuf agar mendapatkan ketenangan batin dan membentuk kepribadian akhlak yang baik dan semakin meningkat kualitas ibadah para jama'ah, mendapatkan ketenangan dalam hidup, dan terhindar dari sifat yang kurang baik. Dengan demikian ajaran tarekat menjadi panduan serta membangun lahir dan batin untuk ketenangan abadi, dalam proses mendekatkan diri kepada sang *khalik*.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penelitian teoritis, nilai-nilai Tarekat Syadziliyah pembentukan sikap sosial masyarakat, maka penulis penelitian ini mengembangkan kerangka berfikir melalui pendekatan penelitian lapangan, dengan menghasilkan metode studi lapangan dengan tujuan mengungkap nilai-nilai tarekat yang dibangun oleh masyarakat dalam keikut sertaan mereka sebagai jama'ah Tarekat Syadziliyah. Dalam penelitian ini Masyarakat Desa yang dianggap oleh penulis adalah Jama'ah Syadziliyah.



⁶⁶ Ahmad Zain Sarnoto, "Sikap Sosial Dalam Kurikulum," 2013.